

BAB IV

MENELISIK RIVAR FILSAFAT DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA

PRAMOEDYA ANANTA TOER

Pembahasan bab ini merupakan titik temu pemahaman filsafat dengan makna dari novel *Bumi Manusia*. Pertemuan antara Eksistensialisme, Etika, Feminisme, dan Keadilan dipersandingkan melalui penokohan yang dibangun Pramoedya Ananta Toer. Adapun fokus penulis pada penokohan yang hadir dalam *Bumi Manusia* termaktub dalam tokoh Minke, Nyai Ontosoroh, Miriam de la Croix, dan Jeffrouw Magda Peters sebagai fokus penulis untuk mengungkap ke-empat nilai filosofis. Pengungkapan tersebut dapat hadir melalui pertentangan yang dihadirkan Pramoedya sebagai bangunan pemikirannya untuk menyatakan bahwa problem manusia perlu dibenahi melalui kebenaran, keadilan dan keindahan.

4.1 Riviar Filsafat Dalam Novel Bumi Manusia

Beragam nilai serta maksud dari penulisan novel *Bumi Manusia* dalam kaitannya dengan *Tertalogi Buru* merupakan pencerapan nilai-nilai oleh Pramoedya Ananta Toer. Melalui gaya bercerita, strategi untuk membuat penokohan, dan pemilihan latar tempat dalam *Tetralogi Buru* merupakan bentuk kongkrit dari suatu catatan sejarah yang hampir terlupakan oleh masyarakat Indonesia. Seperti halnya filsafat yang lahir dari pengalaman begitu juga gaya, penokohan dan latar yang ada dalam *Bumi Manusia* memiliki kandungan nilai-nilai yang menjadi bahan rujukan atas perjuangan intelektual demi kebenaran.

Kata *Riviar* terdiri dari kata “Re”⁷⁹ dan “Vieo”⁸⁰ yang dapat diartikan sebagai menjalin kembali. Arti lain dari kata Riviar dapat diperoleh dari *thesaurus*, yang berarti “a

⁷⁹ Re memiliki arti harafiah adalah kembali atau pulang. Bdk. K. Prent dkk, *Kamus Latin-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 721.

necklace of diamonds or other gems, especially in the more than one string”⁸¹. Melalui kedua penertian tersebut, *riviar* dapat dipahami sebagai perjalanan kembali untuk melihat sebuah nilai. Pemahaman tersebut adalah bentuk penyadaran terhadap suatu cara untuk menemukan kandungan nilai yang menjadi pokok dari persoalan. Perjalanan kembali untuk menemukan nilai, menuntut keaktifan imajinasi untuk kembali menyadari apa yang telah lewat. Singkatnya, *riviar* merupakan bentuk pengolahan terhadap nilai yang kemudian disadari terkandung dalam sebuah tulisan.

Dengan meneliksi *riviar* atau menyimak kembali akan nilai-nilai filsafat, sesungguhnya *Bumi Manusia* telah menggariskan tema filsafat dalam persoalan yang nampak dalam kerangka novel tersebut. Sebagai awal dari roman *Tetralogi* yang memiliki gambaran besar pada kelahiran jiwa nilai nasionalis, adapun *Bumi Manusia* hadir dengan membawa unsur filosofis sebagai perdebatan dan konflik dalam novel tersebut. *Pertama*, persoalan terlihat dari gagasan tentang makna hidup yang dalam filsafat dibahas melalui eksistensialisme. *Kedua*, tentang persoalan tata krama yang sesungguhnya perlahan menindas keberadaan manusia terangkum dalam nilai etika. *Ketiga*, persoalan mengenai kesetaraan gender yang disuarakan oleh kaum wanita yang dikatakan emansipasi. Dan *keempat* adalah persoalan hukum yang sedianya membantu manusia, menjadi suatu cara untuk legitimasi kekuasaan.

4.2 Suara Eksistensi Manusia Dalam *Bumi Manusia*

Pramoedya Ananta Toer mengangkat topik kemanusiaan yang tertindas. Dalam karya *Tetralogi Buru*, ia menggambarkan situasi manusia Indonesia yang mengalami

⁸⁰ Vieo memiliki arti menganjam, menjalin, melilitkan. *Ibid*, hlm. 927.

⁸¹ Sebuah kalung dari permata atau berlian itu lebih istimewa dari sebuah benang. Kata ini juga memiliki sinonim dengan chain, yang berarti rantai, mengikat, menambatkan. Bdk, Brian Kariger dan Daniel Fierro, *Dictionari.com (Aplikasi)*, (Amerika Serikat: Lexico Publishing, 2009). Diakses pada tanggal 2 April 2018, Jam 08. 00 WITA.

penindasan. Penindasan dalam bentuk sistem kasta dan penjajahan kolonial Belanda. Digambarkan kaum pribumi mengalami penindasan secara kasta yang tidak begitu disadari bahkan menerimanya sebagai rutinitas. Keadaan tersebut semakin diperjelas dengan kolonial Belanda menindas seluruh rakyat pribumi.

Novel *Bumi Manusia* yang merupakan pembuka karya *Tetralogi Buru*. Dalam novel tersebut diceritakan kondisi Indonesia Pra-kemerdekaan (Hindia-Belanda). Sebagai wilayah subur dan berlimpah sumber daya alam, Indonesia menjadi pasokan terbesar bagi bangsa penjajah. Propaganda dan sistem kolonial tumbuh sebagai bentuk dari penjajahan. Melalui keadaan tersebut, tumbuh suatu kelas sosial yang menjadikan rakyat Indonesia tertindas. Terdapat suara pemberontakan sebagai bentuk seruan eksistensi manusia. Kebebasan sebagai bangsa dibatasi dengan kekuasaan.

4.2.1 Prototipe Tokoh Minke dalam Perjuangan

Secara umum novel *Bumi Manusia* merupakan awal mula hadirnya perjuangan. Perjuangan para pribumi terhadap sistem kolonialisme yang dibuat oleh Belanda. Sebagai tokoh sentral, Minke merupakan aktor sekaligus kreator berdarah priayi yang mampu keluar dari kerangka feodalisme dalam budaya Jawa. Sikap yang diambil ini merupakan keberpihakannya pada pengetahuan yang dianggapnya sebagai jiwa ke-Eropa-an yang menjadi simbol kemajuan pemahaman kritis ketika melihat fenomena sosial.

Namun sebagai tokoh perjuangan, Minke sesungguhnya mengalami pendegradasian harga diri di hadapan Bangsa Eropa. Sebagai tokoh pribumi, Minke hanya dapat menerima keberadaan tersebut. Perkataan dari Herman Mallema, menjadi bukti bahwa perjuangan tokoh Minke memiliki masa transisi, dimana kemanusiaannya dipacu untuk menjadi seorang pejuang eksistensial.

“Kowé kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap monyet!”⁸²

Melalui perkataan Herman Mallema yang mewakili kaum Kolonialisme, dapat dilihat bahwa terdapat kelas penguasa yang menindas kelas bawah dalam artian pribumi dalam menyetarakan statusnya sebagai manusia. Pendegradasian harga diri Minke saat menghadapi keluarga Mallema ternyata menjadi bahan pembelajarannya untuk membentuk jati diri. Melalui Nyai Ontosoroh, Minke mulai sadar bahwa bagaimana perjuangan untuk menyatakan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

4.2.2 Penerangan Eksistensialisme Karl Jasper Dan Minke

Dalam novel *Bumi Manusia* terdapat sisi eksistensi manusia dapat digambarkan melalui Minke. Ia yang menyatakan keberpihakan pada *Bumi Manusia* yang adalah persoalan. Bentuk perlawanan terhadap tradisi memang begitu nampak. Namun pada sisi yang berbeda, inilah suara manusia. Eksistensi manusia tertindas merupakan perlawanan terhadap “situasi batas”. Oleh karena itu, dalam kutipan *Bumi Manusia*, Minke berkata;

“Tidak ada urusan! Kepriyayan bukan duniaku. Peduli apa iblis diangkat jadi menteri cacar atau diberhentikan tanpa hormat karena kecurangan? Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji dan kecurangan. Duniaku *Bumi Manusia* dengan persoalan”⁸³

Percakapan ini dilakukannya untuk melawan perkataan sang ayah yang menuntutnya agar mematuhi tradisi yang telah ditetapkan. Keberadaannya sebagai seorang pelajar harus terbentuk sesuai dengan tradisi feodalisme. Namun sesuatu yang eksis dalam diri Minke sesungguhnya merupakan karakter perlawanan akan keyakinan tersebut. Sesuatu yang berbentuk tradisi tersebut justru menjadi penindasan pada nilai kemanusiaan.

⁸² *BM*, hlm. 64.

⁸³ *BM*, hlm. 186.

Filsafat Jasper yang terkenal akan penerangan eksistensialisme mendefinisikan hal tersebut dalam kategori Situasi batas, dalam lingkup khusus meliputi kematian (*Tod*), penderitaan (*Leiden*), perjuangan (*Kampf*) dan kebersalahan (*Schuld*).⁸⁴ Namun dalam konteks *Bumi Manusia*, Minke sedang mengalami situasi perjuangan untuk melawan feodalisme. Perjuangan idea yang dibuatnya adalah bentuk refleksi tersendiri, bahwa *Bumi Manusia* perlu mendapat perhatian, daripada melihat feodalisme yang sesungguhnya adalah penindasan. Oleh karena itu, perjuangan yang didefinisikan adalah perjalanan akan suatu pertanyaan yang selalu muncul dan pencarian akan kebenaran.

4.3 Feodalisme Dan Liberalisme Dalam Bumi Manusia

Feodalisme merupakan suatu struktur pendelegasian kekuasaan dalam masyarakat berdasarkan sistem kerajaan atau kekuasaan bangsawan dalam suatu kawasan wilayah tertentu. Sedangkan liberalisme merupakan sebuah paham yang mengutamakan kesetaraan hak setiap individu. Pertentangan kedua paham ini merupakan kejadian yang telah terjadi dalam suatu budaya tertentu. Yang mana dalam kerangka feodalisme terbentuk dalam suatu kekuasaan untuk membentuk keseragaman dan mengesampingkan kebebasan.

Meski demikian, liberalisme bukan berarti tidak memiliki kekurangan. Kebebasan yang digunakan secara berlebihan dapat memberikan dampak negatif dalam situasi masyarakat. Singkatnya kedua paham memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Seperti halnya dihadirkan dalam konteks novel *Bumi Manusia* kedua paham ini dimaksudkan sebagai gambaran etika feodalisme yang menindas manusia, dan liberalisme

⁸⁴ Joko Siswanto, Rizal Mustanyir dan Yakobus Ndonga, “Bereksistensi Dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jasper”, dalam *Diskursus, Jurnal Filsafat dan Teologi*, (Jakarta: STF Driyakara, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2016), 158-187, hlm. 166.

membebaskan manusia dari penindasan. Sebab kebebasan untuk berkembang harus dikekang oleh keputusan yang telah dibuat oleh pemegang kekuasaan.

Kelahiran paham liberalisme menjadi babak baru dalam etika Jawa. Kekuasaan yang dipegang oleh raja bukan menjadi satu-satunya pilihan, melainkan keputusan sepihak. Keadaan ini telah menjadi akar dari budaya Jawa untuk saling menghormati kekuasaan. Seperti dikatakan Max Lane bahwa “di dalam *Bumi Manusia*, kisah yang paling menggetarkan hati ialah evolusi kepribadian Minke”.⁸⁵ Perubahan tersebut menunjukkan dari masyarakat feodal menjadi lebih modern dengan menganut paham liberal. Oleh karena itu, novel *Bumi Manusia* ditulis bahwa datangnya fajar baru yakni intelektual yang akan menjadikan budaya semakin relevan dengan konteks.

“Aku terdiam. Hanya hati meraung: jadi kau sudah menghina aku, darah raja! Suami ibuku! Baik, aku takan menjawab. Teruskan, ayoh, teruskan, darah raja-raja Jawa! Kemarin kau masih mantri pengairan. Sekarang mendadak menjadi bupati, raja kecil. Lecutkan cambukmu, raja, kau yang tak tahu bagaimana ilmu dan pengetahuan telah membuka babak baru di bumi manusia ini!”⁸⁶

Dialog yang dilakukan Minke serupanya menjadi salah satu batu loncatan yang hendak digambarkan Pramoedya Ananta Toer, sebagai cara perlawanan terhadap periodik feodalisme yang terjadi pada masa penjajahan.

4.3.1 Feodalisme Sebagai Penindasan Manusia

Etika feodal merupakan representasi dari budaya jawa yang mempraktekan sistem kasta. Secara umum, sistem kasta merupakan praktek pembatasan relasi sosial, yang menunjukkan bahwa kasta tertinggi merupakan penguasa. Sistem pemerintahan tersebut telah masuk dalam kehidupan manusia dan menjadi pegangan. Sebagai seorang sastrawan,

⁸⁵ Saut Pasaribu (*Penerj.*), *Op. Cit*, hlm. 69.

⁸⁶ *BM*, hlm. 184.

Pramoedya Ananta Toer sadar akan budaya yang menuntut orang agar mengikuti sistem feodalis. Kesadaran itu timbul dari pemahaman akan humanisme universal yang bersifat liberal. Sikap ini pun melahirkan perlawanan terhadap kebudayaan tersebut.

Dalam novel *Bumi Manusia* dikisahkan kehidupan budaya Jawa dengan sistem feodal. Namun untuk menjadi pejuang pada kuatnya arus zaman bukan menjadi hal yang mudah. Pemahaman baru tentang humanisme perlu matang agar memperoleh konsensus dalam perdebatan. Sebagai mana sistem feodal yang menindas, kutipan ini menjadi rujukan bukti penindasan. Minke berkata “kitab-kitab Jawa masih sahaya bacai. Tapi itulah nanyian keliru dari orang Jawa yang keliru. Yang berani mengalah terinjak-injak, Bunda”⁸⁷

Perkataan Minke merupakan bentuk perlawanannya terhadap budaya Jawa yang mengikat. Sebagai seorang Jawa, Minke tidak dapat lari dari kenyataan tersebut. Meski demikian, pengetahuan tentang Liberalisme menghantarkan pada suatu pilihan. Maka, Sikap progresif di hadapan budaya sesungguhnya telah lahir dari tokoh Minke. Hal ini disadarinya dalam pertemuannya ketika berhadapan dengan keluarganya.

4.3.2 Etika Deontologis Immanuel Kant Dalam Etika Feodal

Melalui pandangan ini, sesungguhnya dalam *Bumi Manusia* telah tersirat pemahaman filsafat etika. Bagaimana pertentangan kelas begitu nampak dalam persoalan tradisi menjadi salah satu tema yang diperbincangkan. Dilukiskan bahwa Minke mulai merefleksikan secara kritis tentang moral yang dikatakan baik atau buruk dalam kehidupannya.

“Teman-teman sekolah akan menertawakan aku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, biasa berjalan sepenuh kaki, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan dengan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah, kau

⁸⁷ **BM**, hlm. 193.

nenek moyang, kau, apa, sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu sendiri begini macam?”⁸⁸

Hinaan yang diterima oleh Minke sesungguhnya merupakan proses melihat secara kritis. Ditunjukkan oleh kesadarannya bahwa adat yang selama ini disaksikannya sebagai bentuk dari *imperatif kategoris* yang dikatakan Kant sebagai kebiasaan yang dikatakan wajib dilaksanakan. Karena dalam kerangkanya, berjalan dengan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan merupakan tindakan penghormatan. Dan kebiasaan itu merupakan tindakan baik, tindakan terpuji, bahkan sikap keteladanan menurut masyarakat Jawa. Meski demikian etika tradisional sesungguhnya secara perlahan menindas manusia. Maka pergerakannya dalam mencari pengetahuan menghantarkannya pada kesadaran akan praktek adat instiadat yang tidak menghargai martabat manusia yang hakekatnya adalah sama.

Pekerjaan Kant dalam merumuskan etika deontologis termaktub dalam penalarannya mengenai *Imperatif Hipotetis* dan *Imperatif Kategoris*. Dasar darinya adalah suatu kehendak baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Magnis-Suseno terhadap jalur etika yang diambil oleh Kant adalah “kehendak baik”.⁸⁹ Namun perlu dipahami bahwa *Imperatif* itu sendiri merupakan suatu desakan hukum untuk mengikutinya. Suatu kehendakan yang berasal lewat gagasan akal budi yang secara perlahan masuk dalam sifat subjektifitas dengan perintah yang mewajibkan. Oleh karena itu secara hipotetis, etika feodal Jawa menjadi salah satu manifestasi dari etika deontologist yang dimaksudkan oleh Kant yang mewajibkan atau memerintah.

⁸⁸ BM, hlm. 180.

⁸⁹ Akal, kepintaran, kemampuan untuk memberikan penilaian dan apa pun nama bakat-bakat rohani [lainnya], begitu pula keberanian, tekak, ketekunan dalam niat sebagai sifat pengarai tak dapat diragukan, [dilihat] dari pelbagai segi, adalah baik dan pantas diinginkan. Bdk. Frans Magnis Suseno, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-Teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 139.

4.4 Perdagangan Wanita Dalam Bumi Manusia

Perdagangan wanita merupakan salah satu dari khusus perdagangan manusia. Manusia yang memiliki nilai luhur dieksploitasikan seperti barang. Kekerasan merupakan efek yang paling dekat dengan (*Human Trafficking*) penjualan manusia. Hal ini bermula dari kekuasaan yang menghalalkan atau melanggar nilai kemanusiaan. Sebab, kekuasaan dapat menjadi motor utama dalam pembentukan suatu sejarah.

Persoalan yang sering terjadi dalam zaman milenial tentang perdagangan manusia atau lebih spesifik adalah penjualan wanita sesungguhnya telah menjadi sejarah kelam kehidupan manusia. Hal ini terbukti dalam novel Bumi manusia. Dalam Novel tersebut digambarkan kedua tokoh wanita yang mengalami proses transaksi. Namun, terdapat perbedaan nasib yang tertera pada novel tersebut. Yang mana tokoh pertama adalah Sanikem yang bertransformasi menjadi prototipe wanita modern dengan nama Nyai Ontosoroh.

Tokoh kedua adalah tokoh “aku” yang bekerja sebagai pelacur di tempat Babah Ah Tjong. Tokoh ini juga digambarkan menjadi korban kemanusiaan yang dijadikan pelayan. Sampai menjadi puncak seruan tokoh “aku” tentang ketertindasannya sebagai seorang pekerja seksual.

“Memang sudah menjadi pelacur. Bila terkena sakit kotor harus segera melapor dan majikan segera menganiayanya. Sebaiknya orang membisu sampai dia mengetahui melalui jalan yang tersedia. Tetapi penganiayaan juga bakal datang”⁹⁰

⁹⁰ **BM**, hlm. 256.

Kenyataan ini dihadirkan untuk menyatakan betapa kejinya penindasan terhadap kaum wanita. Sudah menjadi objek dari kekuasaan, dan mengalami penindasan disaat menderita penyakit. Namun kejadian itu menjadi bentuk penyesalan oleh tokoh “aku”.

4.4.1 Prototipe Nyai Ontosoroh Sebagai Wanita Modern

Berbeda dari tokoh “aku”, Sanikem atau yang telah bertransformasi menjadi Nyai Ontosoroh merupakan tokoh pejuang dalam *Tetralogi Buru* terlebih khusus novel *Bumi Manusia*. Sebagai wanita Jawa, Sanikem mengikuti tradisi pingit. Suatu tradisi yang mana seorang gadis remaja harus dipingit oleh lelaki yang hendak melamarnya. Proses pelamarannya terjadi tanpa proses pengenalan. Keadaan ini dibuktikan dari Nyai Ontosoroh yang menceritakan kepada anaknya Annelis;

“Tidak seperti ayahku, Ann, aku takan menentukan bagaimana harusnya macam menantuku kelak. Kau yang menentukan, aku yang menimbang-nimbang. Begitulah keadaanmu, keadaan semua perawan waktu itu, Ann – hanya bisa menunggu datangnya seorang lelaki yang akan mengambilnya dari rumah, entah ke mana, entah sebagai istri nomor berapa, pertama atau keempat. Ayahku dan hanya ayahku yang menentukan.”⁹¹

Kisah penjualan manusia yang tertanam dalam tradisi Jawa memang disesalkan oleh Nyai Ontosoroh. Keadaan inilah yang melahirkan kebencian kepada keluarganya. Dampaknya adalah Nyai Ontosoroh merupakan gundik dari pria Belanda terdorong oleh dendam terhadap kebudayaan yang menjualnya ke dalam pergundikan, dan diberi akses untuk senjata-senjata modernitas, menggunakan hal itu untuk membebaskan diri.⁹²

Keberhasilan tersebut muncul saat Nyai Ontosoroh keluar dari tradisi Jawa dan lebih memilih untuk hidup pada situasi kritis. Artinya ia melihat kenyataan berdasarkan suatu refleksi kritis dan menjadi pembuktiannya bahwa seorang gundik atau budak ternyata

⁹¹ **BM**, hlm. 119.

⁹² Saut Pasaribu (*Penerj.*), **Op. Cit**, hlm. 70.

memiliki kemampuan untuk menyetarakan pemahaman terhadap kaum laki-laki. Ditambah lagi, ia tetap menjadi tipe wanita yang diagungkan oleh kaum lelaki dalam *Bumi Manusia*.

4.3.2 Feminisme Hannah Arendt Sebagai Perlawanan Nyai Ontosoroh

Dari persoalan yang diangkat, *Bumi Manusia* menjabarkan pertentangan kelas terlebih khusus dalam tradisi masyarakat Jawa yang melihat perempuan sebagai manusia kelas dua. Yang hanya dapat dipinang oleh laki-laki, atau wanita harus tunduk kepada keputusan laki-laki. Bila semua itu tidak dipenuhi wanita wajib untuk dihukum. Dapat dilihat dalam kutipan demikian;

“Waktu berumur tiga belas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruang belakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan. Kalau ada tetangga atau sanak yang datang baru kurasai diri berada di luar rumah seperti semasa kanak-kanak dulu, malah duduk di pendopo aku tak diperkenankan. Mengiinjak lantainya pun tidak.”⁹³

Situasi yang dialami oleh Sanikem atau Nyai Ontosoroh ini menggambarkan struktur kelas budaya Jawa. Wanita tidak diberi kebebasan dan hanya boleh mengikuti apa yang diperintahkan oleh kaum laki-laki. Seperti yang dikritisi oleh Arendt, bahwa kaum wanita dipandang sebagai relasi budak dengan tuan. Wanita dianggap sebagai orang belakang yang bertugas untuk mengurus anak dan melayani suami. Ada pun keadaan ini belum begitu jelas diterangkan oleh Arendt, Tetapi dengan memberi gambaran akan tiga aktifitas dasar manusia menjadi suatu aktus nyata yang dapat ditemukan dalam sosok Nyai Ontosoroh.

Pertama, kerja. Bagi Arendt kerja merupakan bentuk penghasilan untuk menghabiskan barang. Kerja menjadi salah satu bentuk perbudakan akan suatu

⁹³ *BM*, hlm. 118.

kebutuhan.⁹⁴ *Kedua*, adalah karya. Karya bagi merupakan bentuk pembebasan dari perbudakan kerja. Artinya, melalui karya manusia dapat menghasilkan barang yang bertahan lama. *Ketiga*, adalah aktifitas. Pada bagian ini, manusia bergabung dengan yang lain. Relasi manusia memasuki ruang publik yang bersifat politik.

Dengan ketiga aktifitas tersebut, Nyai Ontosoroh yang setelah mengalami masa kelam, ia melakukan kerja yakni berusaha memahami pengetahuan, menyatakan keontetikan dari pengetahuan dan bertindak sebagai pejuang wanita yang berusaha melawan hukum Belanda dalam suatu pertarungan politik.

4.5 Perjuangan Kaum Tertindas Dan Kolonialisme Dalam Novel Bumi Manusia

Indonesia adalah negara yang kaya akan hasil bumi, Indonesia merupakan tempat perebutan bangsa-bangsa asing untuk menaklukan dan memperoleh kekayaan tersebut. Salah satunya adalah bangsa Belanda yang telah menjadi penjajah di Indonesia 350 tahun. Sebagai bentuk konkrit dari penjajahan adalah pembuatan sistem pemerintahan Belanda terhadap bangsa yang dijajah. Keadaan tersebut hadir sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat Indonesia. Namun kenyataannya adalah munculnya “stratifikasi kelas dalam masyarakat”.⁹⁵

Penempatan kelas tersebut, memiliki dampak pada sistem peradilan hukum yang terjadi pada Hindia-Belanda yang lebih mengutamakan warga kulit putih atau masyarakat Belanda. Penggalihan sejarah yang dilakukan oleh Pram dalam *Bumi Manusia* adalah bentuk kongkrit dari “ketidakadilan dan pelecehan terhadap kemanusiaan akibat

⁹⁴ Gusty Fahik, “*Hannah Arendt Tentang Penilaian dan Ruang Publik*”, dalam seri buku *Vox Filsafat Politik Kontemporer*, (Mauere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero seri 55/02-04/2011), 35-64, hlm. 37.

⁹⁵ Kelas sosial tertinggi diduduki oleh penduduk kulit putih, setelah itu menyusul golongan indo, warga Asia Timur (dalam hal ini Cina), bangsawan-bangsawan lokal, kaum intelektual, dan rakyat biasa. Bdk. Rony Pigome, *Op. Cit*, hlm. 117.

penyalahgunaan kekuasaan”⁹⁶. Pertentangan kelas inilah yang menjadi dampak dari penyalahgunaan kekuasaan untuk menindas masyarakat biasa. Oleh karena itu *Bumi Manusia* menggambarkan alur permulaan pemberontakan kaum pribumi untuk memperoleh kemerdekaan. Meski perjuangan pribumi begitu agresif terhadap hukum Belanda, perjuangan itu membawa hasil yang tidak jauh berbeda dari kalah. Seperti yang diceritakan dalam surat yang dibuat oleh Miriam de la Croix sahabat dari Minke.

“Bangsa besar dan gagah-perwira itu terus juga mencoba mengangkat kepala dari permukaan air, dan setiap kali bangsa Eropa memperosokan kembali ke bawah. Bangsa Eropa tidak rela melihat Pribumi menjengukan kepala ke udara melihat keagungan ciptaan Allah. Mereka terus berusaha dan terus kalah sampai tak tahu lagi usaha dan kekalahannya sendiri.”⁹⁷

Sebagaimana dianalogikan sebagai bangsa yang besar, sesungguhnya bangsa Indonesia terus mencoba untuk melawan penjajahan. Namun perlawanan terhadap bangsa Eropa atau kolonial merupakan pekerjaan yang sia-sia. Sebagai penjajah, kemampuan bangsa Indonesia hanya mampu untuk menerima kenyataan akan penindasan. Walau demikian, surat yang ditulis oleh Miriam de la Croix bertujuan untuk menceritakan pengalaman sang ayah terhadap kaum Pribumi. Sebab, ayah dari Miriam memiliki harapan adanya suatu perlawanan baru terhadap kolonial dalam kerangka manusia intelektual. Karena kehadiran Minke merupakan semangat baru kaum pribumi untuk melakukan perlawanan untuk memperoleh kemerdekaan.

4.5.1 Pencarian Makna Keadilan Dalam Penindasan

Masa penindasan adalah masa kelam bangsa Indonesia. Masa yang dimana terjadi penindasan, kekerasan dan pengurasan terhadap sumber daya alam. Berhadapan dengan

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 123.

⁹⁷ *BM*, hlm. 285.

masa kelam, sesungguhnya manusia saat itu sedang mencari makna dari keadilan. Yang mana setiap orang lahir dengan kebebasannya perlu menyadari batasan hak dan kewajiban. Artinya, manusia perlu berelasi secara benar dan paham akan nilai dari kebebasan manusia.

Pencarian makna keadilan yang terjadi pada masa penjajahan merupakan suatu kesetaraan hak dan kewajiban sebagai manusia. Sebab dalam kondisi demikian terjadi dua dimensi. Dimensi kekuasaan dan dimensi penindasan. Kedua hal tersebut sesungguhnya menjadi bagian terpenting dalam keseluruhan novel Bumi Manusia. Yang mana novel tersebut merupakan gambaran umum kebangkitan nasionalisme sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap penindasan.

“Memang begitu kehidupan kolonial di mana saja. Asia, Afrika, Amerika, Australia. Semua yang tidak Eropa, lebih-lebih tidak kolonial, diinjak, ditertawakan, dihina, hanya untuk pamer tentang keunggulan Eropa dan keperkasaan kolonial, dan segala hal-juga kejahilannya.”⁹⁸

Perkataan yang diutarakan oleh tokoh Jeffrouw Magda Peters kepada Minke, merupakan bentuk simpatinya terhadap penindasan. Sebagai guru bahasa dan sastra Belanda H. B. S. Surabaya, Juffrouw Magda Peters memiliki pandangan liberal yang selalu menentang kolonialisme. Oleh karenanya, ia begitu menentang penindasan yang dilakukan oleh bangsanya. Bentuk perhatian ini pun ditanggapi oleh Minke untuk melawan hukum Belanda.

Dalam adegan juga, Minke begitu mengharapkan keadilan dalam meja hukum yang telah menjerumuskan namanya dalam khusus kematian Herman Mallema. Tetapi kerangka yang hadir dalam posisi kekuasaan, kaum pribumi selalu salah meski berada pada posisi yang benar. Oleh karena itu pencarian terhadap keadilan akan terus berjalan bersama sikap nasionalisme yang perlahan akan tumbuh dalam seri *Tertralogi Buru*.

⁹⁸ **BM**, hlm. 416.

4.4.2 Keadilan Distributif John Rawls Dalam Memperoleh Keadilan Hukum

Keadilan distributif dibangun pada masyarakat demokratis yang berpusat pada suatu kesepakatan bersama akan suatu keadilan. Teori distributif yang diangkat oleh Rawls menjadi arah dari keadilan yang diharapkan dalam sistem pertentangan kelas yang muncul dari novel *Bumi Manusia*. Yang mana menurut Rawls, dalam hubungan dengan keadilan distributif negara harus memerhatikan mereka yang paling dirugikan.⁹⁹ Oleh karena itu dibutuhkan kesetaraan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan dalam sistem.

Berdasarkan argumen tersebut, Rawls membangun suatu konsepsi umum yakni *pertama*, tiap orang memiliki kebebasan-kebebasan dasar yang sama dengan kebebasan bagi semua orang. *Kedua*, memberikan keuntungan perhatian pada kaum yang dirugikan. *Ketiga*, membuka kesempatan akan suatu kesamaan yang *fair*.¹⁰⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, kutipan naskah dari *Bumi Manusia* yang membahas tentang hak dan kewajiban adalah praktek yang melawan prinsip Rawls.

“Abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak sah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mallema dan punya hak menggunakan namanya. Dengan campur tangan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bukan anak-anakku lagi, walau mama ini yang melahirkan. Sejak pengakuan itu kalian, menurut hukum, hanya anak dari Tuan Mallema. Menurut hukum, Ann, hukum Belanda di sini, jangan kau keliru. Kau tetap anakku. Pada waktu itu baru aku tahu betapa jahatnya hukum. Kalian mendapat seorang ayah, tapi kehilangan ibu.”¹⁰¹

Melalui cerita Nyai Ontosoroh kepada anaknya Annelis Mallema, sesungguhnya dapat digambarkan bahwa hukum Belanda bertindak tidak adil. Apa yang menjadi hak dari seorang wanita bahkan seorang ibu harus tumbang ketika berhadapan dengan hukum.

⁹⁹ Otto Gusti Madung, “Membaca John Rawls Dalam Terang Dialog Antara Peradaban”, dalam *Politik Diferensiasi Versus Politik Martabat Manusia*, (Maumere: Ledalero, 2011), 57-87, hlm. 65.

¹⁰⁰ Agus Wahyudi (Penerj.), *Op. Cit*, hlm. 71.

¹⁰¹ *BM*, hlm. 136.

Hukum yang sebenarnya membantu manusia tetapi beralih pada kepentingan. Kepentingan dari pihak Belanda. Karena pada saat itu kekuasaan diambil penuh oleh bangsa penjajah. Ditambah lagi status Nyai Ontosoroh hanyalah gundik.

Kadaan inilah yang kemudian juga diangkat oleh Rawls. Bahwa melalui situasi saja, Nyai Ontosoroh sudah dianggap gundik. Dengan kelas yang kecil tersebut, keadilan pastinya akan selalu memihak kepada yang besar. Maka dalam menilai situasi ini, perlu ada kebijakan yang menggunakan rasio untuk menemukan keadilan. Sebab keadilan bagi Rawls adalah pemberian kebebasan dasar kepada setiap orang.

4.6 Rangkuman

Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan yang bertolak dari realitas sejarah. Melalui pemahaman tentang sejarah, ia bukan sekedar menyajikan bukti sejarah. Namun dengan karya *Tetralogi Buru*, sesungguhnya menjadi jalur untuk menyerukan nilai kebenaran dalam kehidupan manusia. Situasi penindasan yang terjadi merupakan masa lalu yang perlu terus dibenah untuk membebaskan manusia dari perbudakan.

Bumi Manusia telah membuktikan bahwa proses perlawanan bukan sesuatu yang mudah. Perjuangan dan penderitaan yang digambarkan dalam *Bumi Manusia* tidak melepaspisahkan dengan problem filosofis. Yang mana seruan kemanusiaan tetap berkumandang untuk menyatakan pembebasannya dari segala macam perbudakan. Perbudakan juga telah muncul dalam sejarah feodalisme, kolonialisme dan kapitalisme.

Sebagai seorang penulis Sastra, Pramoedya Ananta Toer tergolong jeli membaca situasi eksistensial, etika, feminisme, dan keadilan yang menjadi problem yang dihadapi manusia. Dengan situasi tersebut, sesungguhnya persoalan yang muncul dari karya sastra ini tetap relevan dengan situasi kontemporer. Yang mana pembacaan *Bumi Manusia*

mengarah pada kebenaran, keadilan dan keindahan perlahan diperosoti demi kepentingan kekuasaan.